



Problematika Profesi Tenaga Pendidik di Indonesia antara Idealitas dan Realitas

Desti Arianti¹

PGMI, Universitas Nurul Huda, Palembang, Indonesia, Email;
ariantidesti090@gmail.com

Rahmawati²

PGMI, Universitas Nurul Huda, Palembang, Indonesia, Email;
rw218047@gmail.com

Rina Zakiah³

PGMI, Universitas Nurul Huda, Palembang, Indonesia, Email;
rinazakiah0208@gmail.com

Khasbi Ainun Najib⁴

PGMI, Universitas Nurul Huda, Palembang, indonesia, Email;
khasbi@unuha.ac.id

Abstrak. Artikel ini membahas problematika profesi tenaga pendidik di Indonesia, khususnya di SD Negeri Wonorejo, yang berada di antara idealitas dan realitas. Idealnya, tenaga pendidik diharapkan menjadi sosok yang berkompeten, berdedikasi, dan mampu mengembangkan kualitas pendidikan. Namun, kenyataannya berbagai tantangan seperti beban kerja yang berat, kesejahteraan yang kurang memadai, serta minimnya fasilitas dan dukungan sering kali menghambat pencapaian peran ideal tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) problematika profesi tenaga pendidik di Indonesia, 2) idealitas dan realitas tenaga pendidik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi oleh tenaga pendidik. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tenaga pendidik memiliki motivasi tinggi untuk menjalankan tugasnya, kondisi kerja yang tidak ideal sering menjadi penghambat. Masalah seperti rendahnya pendapatan, kurangnya pelatihan yang berkelanjutan, serta tekanan dari birokrasi pendidikan menjadi tantangan utama bagi guru di SD Negeri Wonorejo. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perlunya perhatian lebih dari pemerintah dan masyarakat untuk memperbaiki kondisi tenaga pendidik agar mereka dapat menjalankan peran yang sesuai dengan harapan ideal. Rekomendasi yang diajukan meliputi peningkatan kesejahteraan guru, penyediaan pelatihan profesional yang berkala, dan perbaikan sistem birokrasi yang lebih mendukung.

Kata Kunci: idealitas, pendidikan, problematika guru, dan realitas

Abstract. This article discusses the problems of the teaching profession in Indonesia, especially at Wonorejo State Elementary School, which is between ideality and reality. Ideally, teaching staff are expected to be competent, dedicated and able to develop the quality of education. However, in reality, various challenges such as heavy workloads, inadequate welfare, and lack of facilities and support often hinder the achievement of this ideal role. The aim of this research is to find out: 1) the professional problems of teaching staff in Indonesia, 2) the ideals and realities of teaching staff. This research uses a qualitative descriptive approach to identify the problems faced by teaching staff. Data was collected through interviews, observation and analysis of related documents. The research results show that even though

teaching staff have high motivation to carry out their duties, non-ideal working conditions often become an obstacle. Problems such as low income, lack of continuous training, and pressure from the educational bureaucracy are the main challenges for teachers at SD Negeri Wonorejo. The conclusion of this research is that there is a need for more attention from the government and society to improve the conditions of teaching staff so that they can carry out their roles in accordance with ideal expectations. The recommendations put forward include improving teacher welfare, providing regular professional training, and improving the bureaucratic system to be more supportive.

Keywords: teacher problems, education, ideality, reality.

Submitted: 17th April 2025

Article History
Accepted: 24th April 2025

Published: 25th April 2025

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No 20 tahun 2003).

Pendidikan yang berkualitas bergantung pada pendidik yang berkualitas, yaitu pendidik yang profesional, aman, dan bahagia (Ahmad Doni, 2024). Kualitas guru berdampak besar pada pembangunan pendidikan dan elemen pendidikan lainnya. Pendidikan dianggap sebagai alat strategis untuk meningkatkan kualitas hidup manusia (Universitas Jember, 2024). Hal ini memungkinkan manusia menjadi cerdas, memiliki keterampilan, dan memiliki sikap hidup yang baik, yang memungkinkan mereka hidup dalam masyarakat dengan baik. Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru harus dilakukan secara nasional. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, guru harus menjadi tenaga pendidik yang profesional, inovatif, dan menyenangkan (Syakdia Apria Ningsih, 2024). Oleh karena itu, guru sebagai tenaga pendidikan mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis. Pasal 39 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional (Depdiknas Pusat Data dan Informasi Pendidikan, 2003).

Di Indonesia, tenaga pendidik memainkan peran penting dalam menciptakan generasi yang berkualitas (Eka Yusnaldi, 2022). Meskipun

idealitas guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang ideal, mereka juga menghadapi banyak tantangan bagi guru. Guru yang ideal adalah mereka yang terus bereksperimen untuk menemukan pendekatan dan metode pembelajaran yang paling cocok untuk mencapai tujuan siswa (Masfi Sya'fiatul Ummah, 2019). Selama proses pembelajaran, guru harus terus berinovasi untuk menyelidiki masalah, menemukan solusi, dan kemudian mengambil tindakan untuk menyelesaikannya. Dengan banyaknya tuntutan yang diperlukan untuk mencapai profesionalisme guru, guru harus diberikan fasilitas dan dukungan untuk mencapai proses pembelajaran yang ideal sebagai tujuan dan jalan menuju profesionalisme mereka. Dalam pandangan Emile Durkheim, seorang sosiolog Prancis, profesi adalah pekerjaan yang berfungsi untuk menjaga dan melindungi nilai-nilai sosial dari masyarakat (Arifuddin, 2020). Profesi juga bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan mengatur diri sendiri melalui kode etik (Dorlan Naibaho, 2024).

Untuk menjadi guru profesional, guru harus memiliki kualifikasi akademik yang memadai dalam bidang yang mereka pelajari, dapat berkomunikasi dengan baik dengan siswanya, kreatif dan produktif, memiliki komitmen dan etos kerja yang tinggi terhadap pekerjaan mereka, dan terus belajar. Tetapi pada kenyataannya atau realitasnya pada saat ini banyak masalah yang dihadapi oleh tenaga pendidik. Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh tenaga pendidik di Indonesia adalah rendahnya kesejahteraan. Menurut penelitian Supriyadi, banyak guru yang merasa tidak puas dengan gaji yang diterima, yang sering kali tidak sebanding dengan beban kerja dan tanggung jawab yang diemban. Hal ini diperparah dengan adanya disparitas gaji antara guru di daerah perkotaan dan pedesaan, yang menciptakan ketidakadilan dalam sistem pendidikan. Guru diharapkan mampu mendidik siswa dengan sebaik-baiknya karena mereka harus dapat menjalankan tugas yang dibebankan kepada mereka secara profesional dan berusaha mengembangkan potensi yang ada pada siswa mereka.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui problematika profesi tenaga pendidik, pendidikan yang ada di Indonesia, idealitas, dan realitas yang ada

di SDN Wonorejo. Oleh karena itu, penting bagi semua orang, termasuk pemerintah dan masyarakat, untuk bekerja sama menemukan cara untuk meningkatkan kesejahteraan dan profesionalisme tenaga pendidik. Diharapkan SDN Wonorejo dapat menjadi contoh positif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik dan berkelanjutan dengan memperhatikan masalah-masalah ini dengan lebih baik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian lapangan adalah penelitian tentang sumber data yang diperoleh dan disimpan langsung dari lapangan. Penelitian lapangan merupakan penelitian kualitatif di mana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat. (Elitear, 2016). Di sini kami mengambil sumber data menggunakan metode pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung di SDN Wonorejo yang beralamat di desa suber suko jaya, kecamatan belitang kabupaten ogan komering ulu timur sumatra selatan untuk mengamati problematik profesi tenaga pendidik, idealitas dan realitas di SDN Wonorejo. peneliti juga melakukan dokumentasi untuk mengumpulkan sumber informasi yang berupa data dari dokumen sekolah. Setelah melakukan pengamatan kami melakukan wawancara kepada seorang guru untuk mengetahui apa yang menjadi probelematika guru yang ada di SDN Wonorejo berdasarkan panduan wawancara yang peneliti buat sebelumnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Meskipun profesi pendidik memainkan peran yang sangat penting dalam mencetak generasi penerus bangsa, para pendidik menghadapi banyak masalah dalam kehidupan nyata, terutama di tingkat sekolah dasar (Belajar Di Sekolah et al, 2024). Hasil dan diskusi tentang masalah guru di SDN Wonorejo akan dibahas dalam artikel ini. Perhatikan perbedaan antara

kenyataan dan standar yang diharapkan. Untuk mengamati problematika profesi tenaga pendidik, idealitas dan realitas di SDN Wonorejo. peneliti juga melakukan observasi secara langsung dan peneliti melakukan teknik dokumentasi yang mana tujuannya bukan hanya semata-mata untuk mendapatkan informasi secara langsung berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti tetapi juga untuk mengumpulkan sumber informasi yang berupa data dari dokumen sekolah. Setelah melakukan pengamatan kami melakukan wawancara seorang guru untuk mengetahui apa yang menjadi problematika guru yang ada di SDN Wonorejo.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen di SD Negeri Wonorejo, ditemukan bahwa tenaga pendidik menghadapi berbagai tantangan yang menyebabkan kesenjangan antara idealitas profesi guru dengan realitas di lapangan. Berikut adalah beberapa temuan utama dalam penelitian ini:

- a. **Beban Kerja yang Berat:** Guru tidak hanya bertanggung jawab atas pembelajaran di kelas tetapi juga menangani administrasi yang cukup kompleks. Hal ini mengurangi waktu yang seharusnya digunakan untuk pengembangan metode pembelajaran inovatif.
- b. **Kesejahteraan yang Kurang Memadai:** Gaji dan tunjangan guru masih dianggap kurang mencukupi, terutama bagi mereka yang belum berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS). Kondisi ini berpengaruh pada motivasi dan kualitas pengajaran yang diberikan.
- c. **Keterbatasan Pelatihan dan Pengembangan Profesi:** Guru di SD Negeri Wonorejo mengungkapkan bahwa program pelatihan dan sertifikasi tidak selalu tersedia atau sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini menghambat peningkatan kompetensi dalam menghadapi tantangan pembelajaran modern.
- d. **Pengaruh Kebijakan Pendidikan:** Kebijakan pemerintah terkadang tidak berjalan optimal di tingkat sekolah, menyebabkan guru harus beradaptasi dengan perubahan kurikulum yang sering kali dilakukan tanpa persiapan yang memadai.

Dari penelitian yang sudah peneliti lakukan di SD Negeri Wonorejo, peneliti menarik kesimpulan bahwa Penelitian ini mengungkap bahwa

problematika profesi tenaga pendidik di SD Negeri Wonorejo mencerminkan tantangan yang lebih luas dalam sistem pendidikan Indonesia. Kesenjangan antara idealitas dan realitas profesi guru perlu diatasi melalui kebijakan yang lebih efektif, peningkatan kesejahteraan, serta pengembangan kompetensi yang berkelanjutan.

2. Pembahasan

a. Problematika Profesional Tenaga Pendidik di Indonesia

Dalam Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu; “Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi” (Presiden RI, 2022). Pada saat ini “mengajar” hanya sebagai kegiatan untuk mencari nafkah mungkin berbeda dengan melihat pekerjaan atau tugas sebagai panggilan profesi dan amanah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan (Aji Pramudya et al, 2022).

Salah satu tantangan dalam dunia pendidikan adalah krisis profesionalisme guru. Guru adalah bagian terpenting dari proses pengajaran dan pembelajaran, dan juga formal dan informal dalam jalur Pendidikan (Anggraeni, 2022). Guru adalah faktor penting dalam menciptakan suasana belajar. Kemampuan guru diperlukan untuk melakukan tugas mereka secara profesional. Ini menggambarkan fenomena di mana guru diajarkan sebagai pekerjaan. Kondisi ini dianggap sebagai pekerjaan (profesional) di mana guru tidak lagi dianggap sebagai pekerjaan, dan mereka menganggap bahwa pelatihan khusus diperlukan. Dalam segala upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di negara ini, itu tidak dapat dipisahkan dari berbagai masalah yang berkaitan dengan kehadiran guru (Rian Muhamad Fahrezi, 2024). Hal ini terjadi karena guru tidak menyadari tanggung jawab dan posisi mereka. Sehingga menyebabkan kurangnya kompetensi dalam mengajar dan berdampak pada kualitas pembelajaran pada peserta didik, selain itu juga masih banyak lagi tantangan atau problematika profesionalisme guru.

Berbagai faktor menyebabkan kualitas pendidikan yang buruk, seperti: 1) penempatan guru yang tidak merata , 2) motivasi berprestasi guru yang rendah , 3) minat baca guru yang rendah, 4) kesejahteraan guru, 5) kompetensi guru yang rendah, 6) media belajar yang digunakan guru tidak berfungsi karena guru tidak kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran, 7) ketidakmampuan guru untuk mengelola kelas dan pembelajaran, dan 8) rendahnya minat belajar siswa .

Masih ada banyak permasalahan saat berbicara tentang profesionalisme guru ini. Dalam penelitiannya pada tahun 2014, menyatakan bahwa sejumlah masalah yang dihadapi oleh guru meliputi: (1) Guru tidak siap untuk menerapkan metode pembelajaran yang beragam dalam pembelajaran dan cenderung kembali ke metode pembelajaran konvensional, (2) peningkatan kualifikasi dan sertifikasi guru tidak meningkatkan prestasi siswa secara langsung, (3) program pengembangan keprofesian berkelanjutan tidak dianggap sebagai program strategis yang membawa nilai tambah pada pengayaan wawasan dan keterampilan guru, (4) Guru terlibat dalam pilkada langsung, yang berdampak pada kinerja mereka dalam pembelajaran dan hubungan mereka dengan teman sejawat, (5) Guru terjebak dalam pola pikir birokrasi saat menerapkan kurikulum, dan (6) Guru yang telah disertifikasi tidak memprioritaskan keinginan dan keinginan untuk belajar dan mengembangkan diri (Alif Laini, 2024).

b. Solusi dalam Menghadapi Problematika Guru

Untuk mengatasi masalah pendidikan yang terkait dengan profesionalisme guru, dunia pendidikan dan lembaga lain harus bekerja sama; mengintegrasikan semua sumber informasi yang ada di masyarakat ke dalam pembelajaran; memastikan bahwa guru memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap pekerjaan mereka; dan membudayakan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari (Mukhlis Malik et al, 2024). Untuk mencapai tujuan ini, para pemimpin harus bekerja sama dengan semua pihak.

Guru berperan sebagai mediator dalam proses pembelajaran (Ralph Adolph, 2016). Mereka menyampaikan pelajaran kepada siswa, yang kemudian diikuti oleh siswa dalam kehidupan nyata, baik di sekolah maupun

di luar sekolah. Untuk menjadi guru profesional dalam proses pembelajaran ini, guru harus memiliki dua atribut: kemampuan dan kesetiaan. Dengan kata lain, guru harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik untuk mengajar yang baik, mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi, dan memiliki kesetiaan pada guruan, yang berarti mereka setia pada tugas-tugas keguruan tidak hanya di dalam kelas tetapi juga sebelum dan sesudah pembelajaran.

Guru adalah pekerjaan yang membutuhkan keterampilan khusus (Syakdia Apria Ningsih, 2024). Tidak ada orang di luar bidang pendidikan yang dapat melakukan pekerjaan ini. Seperti yang dinyatakan oleh Usman, tanggung jawab profesi guru termasuk memberikan pendidikan, mengajar, dan melatih. Mengajar berarti mempertahankan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti memberikan keterampilan kepada siswa.

c. Idealitas dan Realitas Tenaga Pendidik di SDN WONOREJO

Menurut idealitas profesi guru, mereka harus menjadi guru yang tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga memiliki komitmen moral dan etika yang tinggi, bertindak sebagai teladan, dan dapat membimbing dan memanusiakan siswa mereka. Sebagaimana diamanatkan oleh berbagai regulasi dan norma pendidikan di Indonesia, guru ideal adalah yang menjalankan profesinya dengan penuh semangat, dedikasi, dan tanggung jawab profesional. Namun kenyataan di lapangan, termasuk di SDN Wonorejo, seringkali jauh dari gambaran ideal.

Disproporsi antara kualitas dan kuantitas guru merupakan masalah utama. Sekolah-sekolah tertentu, terutama di daerah pinggiran atau semi kota, masih kekurangan guru, termasuk guru bimbingan konseling dan guru mata pelajaran khusus (Amrin Kamaria, 2021). Kondisi ini menyebabkan beberapa guru mengajar di luar bidang keahliannya, yang berdampak negatif pada kualitas pembelajaran. Selain itu, terdapat laporan tentang keterlambatan, ketidakhadiran, dan ketidakmampuan guru untuk memberikan bimbingan kepada siswa yang melanggar aturan sekolah. Ini menunjukkan tingkat komitmen kerja guru. Untuk mengembangkan

pendidikan yang inovatif yang fokus pada pengembangan karakter siswa, pola pikir dan pendekatan pengajaran yang masih konvensional juga menjadi tantangan (Lulu Komala Sari, 2024). Selain itu, profesionalisme guru masih menjadi masalah besar di Indonesia. Meskipun sebagian besar guru tersertifikasi, sertifikasi belum secara signifikan meningkatkan kualitas pendidikan atau profesionalisme guru. Banyak guru yang memanfaatkan tunjangan sertifikasi untuk kebutuhan pribadi, dan disiplin dalam menjalankan tugas profesional masih rendah.

Dalam dunia pendidikan, peran guru sangat penting. Meskipun kita sudah masuk ke zaman modern, di mana semua hal dapat diakses dengan mudah melalui internet, pekerjaan guru masih sangat penting. Tugas guru tidak hanya mengajar; mereka juga harus bertindak sebagai teladan, pembimbing, dan motivator bagi siswanya. Untuk mengetahui potensi siswa dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka, guru harus memahami karakter siswa yang dibimbingnya. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pembimbing, tetapi juga berfungsi sebagai model bagi murid-muridnya. Idealitas seperti itu digambarkan dalam kata-kata Ki Hajar Dewantara, yang dijelaskan oleh Djaja, sebagai "ing ngarsa sung tuladha" (di depan, seorang guru harus menjadi contoh dalam berbuat baik), "ing madya mangun karsa" (di tengah-tengah murid-murid, seorang guru harus menciptakan ide dan prakarsa), dan "tut wuri handayani" (di belakang, seorang guru harus dapat memberikan dorongan arahan) (Aswan Haidi, 2020).

Seorang guru harus menjadi role model dalam pembelajaran untuk mendukung suasana pembelajaran yang kondusif (Amelia Andini, 2024). (1)Guru harus berpakaian menarik dari kepala hingga kaki (2)Perhatikan anak didik Anda karena mereka adalah segalanya (3) Anak-anak adalah pekerja, penguasa, atau penonton yang haus akan materi pelajaran (4) Guru harus berusaha semaksimal mungkin (5) Guru harus memberikan materi dengan baik, sehingga lokasi dan waktu tidak hanya merupakan ukuran (6)Mengajak anak didik untuk berpartisipasi (7) Guru harus memiliki kemampuan untuk menguasai kelas sepenuhnya.

Pada realitanya, perilaku pendidik yang tidak profesional masih sering dilihat. Ini termasuk bermain ponsel saat mengajar, meninggalkan kelas, tidak

memahami materi pelajaran, hanya memberikan tugas tanpa diskusi, dan sebagainya. Apakah perilaku ini sesuai dengan standar seorang guru atau pendidik? Itu pasti tidak. Hal ini harus disadari oleh oknum guru yang melakukan hal yang disebutkan di atas dan segera menghentikan perilaku yang tidak profesional. Karena diduga siswa dapat meniru hal ini. Selain itu, kedua guru dan kepala sekolah memiliki kewajiban untuk saling mengingatkan, menegur, dan melakukan hal-hal lainnya. Ini semua dilakukan untuk kepentingan bersama.

Cara untuk meningkatkan profesional guru adalah sebagai berikut: (1) komitmen dan niat yang kuat, (2) motivasi dalam diri pendidik, (3) belajar kepada siapa saja tanpa memandang bulu, (4) tidak takut kritik, (5) terbuka terhadap perubahan, dan (6) inovatif dalam KBM. Langkah-langkah yang dapat diambil Kemendikbud-Ristek dan pemerintah adalah sebagai berikut: (1) peningkatan kesejahteraan guru (gaji yang mampu), (2) penerapan sistem tes yang ketat dan kualitas seleksi guru, (3) melakukan pelatihan langsung untuk guru, dan (4) Kemajuan pendidikan di Indonesia memerlukan kolaborasi dari semua pihak yang terlibat.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Profesionalisme tenaga pendidik di Indonesia, khususnya di SD Negeri Wonorejo, masih menghadapi berbagai tantangan yang menciptakan kesenjangan antara idealitas dan realitas. Idealnya, guru diharapkan menjadi agen perubahan dengan kompetensi tinggi, dedikasi, dan kesejahteraan yang terjamin. Namun, kenyataannya, faktor seperti beban kerja yang berat, kesejahteraan yang belum optimal, keterbatasan pelatihan, serta tekanan dari birokrasi pendidikan sering kali menghambat peran ideal tersebut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki motivasi tinggi, kondisi kerja yang tidak ideal berpengaruh terhadap efektivitas mereka dalam mengajar dan membimbing siswa. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang mencakup peningkatan kesejahteraan guru, penyediaan pelatihan berkualitas secara berkelanjutan, serta reformasi kebijakan pendidikan agar lebih adaptif terhadap kebutuhan tenaga pendidik.

Dengan adanya perhatian yang lebih besar dari pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan, problematika ini dapat diatasi secara bertahap sehingga tenaga pendidik mampu menjalankan perannya sesuai harapan, serta memberikan dampak positif bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, Ralph. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di Kelas X Sma Pgri 1 Pontianak," 2016, 1–23.
- Andini, Amelia, Sahrin Nisa, and Ari Suriani. "Analisis Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Pada Siswa Sekolah Dasar." *Tsaqofah* 4, no. 4 (2024): 3091–99.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3193>.
- Anggraeni, R, and A Effane. "Peranan Guru Dalam Manajemen Peserta Didik." *Karimah Tauhid* 1, no. 2 (2022): 234–39.
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i2.7701>.
- Arif, Arifuddin M. "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan." *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2020): 1–14.
<https://doi.org/10.24239/moderasi.vol1.iss2.28>.
- Doni, Ahmad, Ade Dwi, and Putra Janata. "Vocational Education National Seminar (VENS) Systematic Literature Review : Dampak Sertifikasi Guru Terhadap Kesejahteraan Dan Pengembangan Profesional," 2024.
- ELITEAR, F. M. J., & KOTO, A. T. E. (2016). Penelitian Lapangan (Field Research).
- Fahrezi, Rian Muhamad. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusi." *Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia* 01, no. 1 (2024): 1–7.
<https://minorrahman.sch.id/blog/peran-guru-profesional-dalam-meningkatkan-kualitas-pendidikan-di-indonesia/>.
- Haidi, Aswan. "Peran Masjid Dalam Dakwah Menurut Pandangan

- Mohammad Natsir.” *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat* 2, no. 02 (2020): 45–58. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v2i02.50>.
- Jember, Universitas. “Peran Pendidikan Dalam Membangun Pengetahuan Masyarakat” 8, no. 12 (2024): 91–96.
- Kamaria, Amrin. “Implementasi Kebijakan Penataan Dan Mutasi Guru Pegawai Negeri Sipil Di Lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Halmahera Utara.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 3 (2021): 82–96. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4970644>.
- Laini, Alif, Nurhayati, and Ayu Citra Dewi. “JOTE Volume 5 Nomor 3 Tahun 2024 Halaman 150-155 Journal On Teacher Education Research & Learning in Faculty of Education.” *Journal Tecaheer Education* 5, no. 3 (2024): 150–55.
- Malik, Mukhlis, Sakban Lubis, Zulfi Imran, Amanda Devina, and Tarbiyah Islamiyah. “Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang Internalization Of Karimah Achical Values In Class Xi Students Of Private Madrasah Aliyah Tarbiah Islamiyah Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam” 9 (2024): 300–313.
- Milenitha, Meyda. “Pengaruh Kompensasi Dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru Tidak Tetap Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kabupaten Bungo” 2 (2024).
- Naibaho, Dorlan, and Lisa Dinawati. “Makna Kode Etik Dalam Mewujudkan Tanggung Jawab Sosial” 1, no. 1 (2024).
- Pramudya, Aji, Amaluddin Tanjung, Elsa Hasibuan, Imas Salamah, Nindya Azzahrah, Nur Khotima, and Tri Suci Harahap. “Implementasi Profesionalisme Tenaga Pendidik Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 20 (2022): 190–200.
- Presiden RI. “UU 14-2005 Guru Dan Dosen.” *Produk Hukum*, 2022. <https://jdih.usu.ac.id>.
- Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balitbang - Depdiknas. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem

- Pendidikan Nasional.” *Zitteliana* 19, no. 8 (2003): 159–70.
- Sari, Lulu Komala, Ratna Komalasari, and Muhammad Faisal Hakim. “Integrasi Pengajaran Interaktif Melalui Inovasi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa” 6, no. 2 (2024): 10–12.
- Sekolah, Belajar Di, Siska Karlina Zuariah, Nanda Sumi Khoirany, Rindi Nurantika, and Safitri Nur Rahmani. “Tantangan Guru Dan Siswa Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka” 2, no. 03 (2024): 172–79. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i03>.
- Syakdia Apria Ningsih. “Pentingnya Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)* 2, no. 3 (2024): 288–93. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2056>.
- Ummah, Masfi Sya’fiatul. “Peran Guru Dalam Inovasi Pembelajaran.” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.
- Yusnaldi, Eka. “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif.” *Jurnal Didika : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2022): 102–13. <https://doi.org/10.29408/didika.v8i1.5834>.
- Yusuf, Andhika, Achmad Zainul Abidin, Syaiful Anwar, and Romlah Romlah. “Tindakan Sistem Pendidikan Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusinya.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2024): 2345–52. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3687>.